FAKTOR PENYEBAB
DAN PROSES TERJADINYA GANGGUAN JIWA

(Oleh : Iyus Yosep)

SKIZOFRENIA SEBAGI BENTUK GANGGUAN JIWA

Skizofrenia merupakan bahasan yang menarik perhatian pada konferensi tahunan *"The American Psychiatric Association/APA"* di Miami, Florida, Amerika Serikat, Mei 1995 lalu. Sebab di AS angka pasien skizofrenia cukup tinggi (lifetime prevalance rates) mencapai 1/100 penduduk. Sebagai perbandungan, di Indonesia bila pada PJPT I angkanya adalah 1/1000 penduduk maka proyeksinya pada PJPT II, 3/1000 penduduk, bahkan bisa lebih besar lagi.

Berdasarkan data di AS

(1) Setiap tahun terdapat 300.000 pasien skizofrenia mengalami episode akut;
(2) Prevalensi skizofrenia lebih tinggi dari penyakit Alzheimer, multipel skelosis, pasien diabtes yang memakai insulin, dan penyakit otot (muscular dystrophy);
(3) 20%-50% pasien skizofrenia melakukan percobaan bunuh diri, dan 10% di antaranya berhasil (mati bunuh diri);
(4) angka kematian pasien skizofrenia 8 kali lebih tinggi dari angka kematian penduduk pada umumnya.

FAKTOR PENYEBAB SKIZOFRENIA

Hingga sekarang belum ditemukan penyebab (etilogi) yang pasti mengapa seseorang menderita skizofrenia, padahal orang lain tidak. Ternyata dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan faktor tunggal. Penyebab skizofrenia menurut penelitian mutakhir antara lain :

1. Faktor genetik;
2. Virus;
3. Auto antibody;
4. Malnutrisi.

Sejauh manakah peran genetik pada skizofrenia ? Dari penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut :

(1) Studi terhadap keluarga menyebutkan pada orang tua 5,6%, saudara kandung 10,1%; anak-anak 12,8%; dan penduduk secara keseluruhan 0,9%.
(2) Studi terhadap orang kembar (twin) menyebutkan pada kembar identik 59,20%; sedangkan kembar fraternal 15,2%.

Penelitian lain menyebutkan bahwa gangguan pada perkembangan otak janin juga mempunyai peran bagi timbulnya skizofrenia kelak dikemudian hari. Gangguan ini muncul, misalnya, karena kekurangan gizi, infeksi, trauma, toksin dan kelainan hormonal.

Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa meskipuna ada gen yang abnormal, skizofrenia tidak akan muncul kecuali disertai faktor-faktor lainnya yang disebut epigenetik faktor.

Kesimpulannya adalah bahwa skizofrenia muncul bila terjadi interaksi antara abnormal gen dengan :

(a) Virus atau infeksi lain selama kehamilan yang dapat menganggu perkembangan otak janin;
(b) Menurunnya autoimun yang mungkin disebabkan infeksi selama kehamilan;
(c) Komplikasi kandungan; dan
(d) Kekurangan gizi yang cukup berat, terutama pada trimester kehamilan.

Selanjutnya dikemukakan bahwa orang yang sudah mempunyai faktor epigenetik tersebut, bila mengalami stresor psikososial dalam kehidupannya, maka risikonya lebih besar untuk menderita skizofrenia dari pada orang yang tidak ada faktor epigenetik sebelumnya.

PENYEBAB UMUM GANGGUAN JIWA

Manusia bereaksi secara keseluruhan, secara holistik, atau dapat dikatakan juga, secara somato-psiko-sosial. Dalam mencari penyebab gangguan jiwa, maka ketiga unsur ini harus

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

diperhatikan. Gangguan jiwa artinya bahwa yang menonjol ialah gejala-gejala yang patologik dari unsur psike. Hal ini tidak berarti bahwa unsur yang lain tidak terganggu. Sekali lagi, yang sakit dan menderita ialah manusia seutuhnya dan bukan hanya badannya, jiwanya atau lingkungannya.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia ialah keturunan dan konstitusi, umur dan sex, keadaan badaniah, keadaan psikologik, keluarga, adat-istiadat, kebudayaan dan kepercayaan, pekerjaan, pernikahan dan kehamilan, kehilangan dan kematian orang yang dicintai, agresi, rasa permusuhan, hubungan antar amanusia, dan sebagainya. Tabel di bawah ini Taksiran kasar jumlah penderita beberapa jenis gangguan jiwa yang ada dalam satu tahun di Indonesia dengan penduduk 130 juta orang.

Psikosa fungsional	520.000
Sindroma otak organik akut	65.000
Sindroma otak organik menahun	130.000
Retradasi mental	2.600.000
Nerosa	6.500.000
Psikosomatik	6.500.000
Gangguan kepribadian	1.300.000
Ketergantungan obat	1.000
	17.616.000

Biarpun gejala umum atau gejala yang menonjol itu terdapat pada unsur kejiwaan, tetapi penyebab utamanya mungkin di badan (somatogenik), dilingkungan sosial (sosiogenik) ataupun dipsike (psikogenik). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab sekaligus dari berbagai unsur itu yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan badan ataupun jiwa. Umpamanya seorang dengan depresi, karena kurang makan dan tidur daya tahan badaniah seorang berkurang sehingga mengalami keradangan tenggorokan atau seorang dengan mania mendapat kecelakaan.

Sebaliknya seorang dengan penyakit badaniah umpamanya keradangan yang melemahkan, maka daya tahan psikologiknya pun menurun sehingga ia mungkin mengalami depresi. Sudah lama diketahui juga, bahwa penyakit pada otak sering mengakibatkan gangguan jiwa.

Contoh lain ialah seorang anak yang mengalami gangguan otak (karena kelahiran, keradangan dan sebagainya) kemudian menadi hiperkinetik dan sukar diasuh. Ia mempengaruhi lingkungannya, terutama orang tua dan anggota lain serumah. Mereka ini bereaksi terhadapnya dan mereka saling mempengaruhi.

Sumber penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor-faktor pada ketiga unsur itu yang terus menerus saling mempengaruhi, yaitu :

1. Faktor-faktor somatik (somatogenik)
   1.1. Neroanatomi
   1.2. Nerofisiologi
   1.3. nerokimia
   1.4. tingkat kematangan dan perkembangan organik
   1.5. faktor-faktor pre dan peri - natal
2. Faktor-faktor psikologik (psikogenik) :
   2.1. Interaksi ibu –anak : normal (rasa percaya dan rasa aman) atau abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi dan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan)
   2.2. Peranan ayah
   2.3. Persaingan antara saudara kandung
   2.4. inteligensi
   2.5. hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan dan masyarakat
   2.6. kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah
   2.7. Konsep dini : pengertian identitas diri sendiri lawan peranan yang tidak menentu
   2.8. Keterampilan, bakat dan kreativitas
   2.9. Pola adaptasi dan pembelaan sebagai reaksi terhadap bahaya
   2.10. Tingkat perkembangan emosi

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

3. Faktor-faktor sosio-budaya (sosiogenik)
   3.1. Kestabilan keluarga
   3.2. Pola mengasuh anak
   3.3. Tingkat ekonomi
   3.4. Perumahan : perkotaan lawan pedesaan
   3.5. Masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan yang tidak memadai
   3.6. Pengaruh rasial dan keagamaan
   3.7. Nilai-nilai

1. Faktor keturunan

   Pada mongoloisme atau sindroma Down (suatu macam retardasi mental dengan mata sipit, muka datar, telinga kecil, jari-jari pendek dan lain-lain) terdapat trisoma (yaitu tiga buah, bukan dua) pada pasangan Kromosoma No. 21.

   Sindroma Turner (dengan ciri-ciri khas : tubuh pendek, leher melebar, infantilisme sexual) ternyata berhubungan dengan jumlah kromosima sex yang abnormal. Gangguan yang berhubungan dengan kromosoma sex dikatakan "terikat pada sex" ("sex linked"), artinya bahwa efek genetik itu hanya terdapat pada kromosoma sex. Kaum wanita ternyata lebih kurang peka terhadap gangguan yang terikat pada sex, karena mereka mempunyai dua kromosoma X : bila satu tidak baik, maka yang lain biasanya akan melakukan pekerjaannya. Akan tetapi seorang pria hanya mempunyai satu kromosoma X dan satu kromosoma Y, dan bila salah satu tidak baik, maka terganggulah ia. Masih dipermasalahkan, betulkan pria dengan XYY lebih cenderung melakukan perbuatan kriminal yang kejam ?

   Tabel Penelitian saudara kembar dan saudara kandung yang salah satunya menderita skizofrenia

Hubungan dengan pasien skizofrenia	**% yang menderita skizofrenia**
Kembar monozigot (satu telur)	86,2 %
Kembar heterozigot (dua telur)	14,5 %
Saudara kandung	14,2 %
Saudara tiri	7,1 %
Masyarakat umum	0,85%

   (Coleman, J.C : Abnormal Psychology and Modern life. Taraporevala Sons & Co., Bombay, 1970. hal. 121)

2. Faktor Konstitusi

   Konstitusi pada umumnya menunjukkan kepada keadaan biologik seluruhnya, termasuk baik yang diturunkan maupun yang didapati kemudian; umpamanya bentuk badan (perawakan), sex, temperamen, fungsi endoktrin daurat syaraf jenis darah

   Jelas bahwa hal-hal ini mempengaruhi perilaku individu secara baik ataupun tidak baik, umpamanya bentuk badan yang atletik atau yang kurus, tinggi badan yang terlalu tinggi ataupun terlalu pendek, paras muka yang cantrik ataupun jelek, sex wanita atau pria, fungsi hormonal yang seimbang atau yang berlebihan salah satu hormon, urat syaraf yang cepat reaksinya atau yang lambat sekali, dan seterusnya. Semua ini turut mempengaruhi hidup seseorang.

   Tabel : Faktor konstitusi dan perilaku abnormal

Faktor konstitusi	Hubungan dengan perkembangan abnormal
Bentuk badan	Tidak jelas peranannyua, tetapi disproporsi badaniah, kelemahan dan penampakan yang jelek umpamanya lebih sering berhubungan dengan gangguan jiwa daripada bentuk badan yang baik dan menarik
Energi dan kegiatan	Rupaya berhubungan dengan apakah individu mengembangkan

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

	reaksi yang agresif atau lebih menuju ke dalam terhadap stres, jadi lebih berhubungan dengan jenis gangguan jiwa yang timbul bila individu itu terganggu jiwanya
Reaktivitas susunan syaraf vegetatif	Reaktivitas emosional yang tinggi mungkin sekali berhubungan dengan realisasi berlebihan terhadap stres ringan dan pembentukan rasa takut yang tak perlu; reaktivitas emosional yang kurang, dapat mengakibatkan sosialisasi yang tidak sesual karena reaksi yang terlalu sedikit.
Daya tahan badaniah	Membantu menentukan toleransi stres biologik dan psikologik dan sistem organ apakah yang paling mudah terganggu. Ada individu yang sangat mudah terganggu sistem badaniahnya karena fungsi otaknya
Sensitivitas (kepekaan)	Menentukan sebagian dari jenis stres yang terhadapnya anak itu paling peka dan menentukan besarnya stres yang dapat ditahan tanpa gangguan jiwa; mempengaruhi cara anak menanggapi dunia.
Kecerdasan dan bakat lain	Mempengaruhi kesempatan anak untuk berhasil dal;am pertandingan/ persaingan sehingga mempengaruhi juga kepercayaan pada diri sendiri berdasarkan keberhasilan

(Coleman, J.C : Abnormal Psychology and Modern life.
Taraporevala Sons & Co., Bombay, 1970. hal. 126)

3. Cacat Kongenital

Cacat kongenital atau sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, terlebih yang berat, seperti retardasi mental yang brat. Akan tetapi pada umumnya pengaruh cacat ini pada timbulnya gangguan jiwa terutama tergantung pada individu itu, bagaimana ia menilai dan menyesuaikan diri terhadap keadaan hidupnya yang cacat atau berubah itu.

Orang tua dapat mempersukar penyesuaian ini dengan perlindungan yang berlebihan (proteksi berlebihan). Penolakan atau tuntutan yang sudah di luar kemampuan anak.

Singkatnya : kromosoma dan “genes” yang defektif serta banyak faktor lingkungan sebelum, sewaktu dan sesudah lahir dapat mengakibatkan gangguan badaniah. Cacat badaniah biasanya dapat dilihat dengan jelas,tetapi gangguan sistim biokimiawi lebih halus dan sukar ditentukan. Gangguan badaniah dapat mengganggu fungsi biologik atau psikologik secara langsung atau dapat mempengaruhi daya tahan terahdap stres.

4. Perkembangan Psikologik yang salah
   a. Ketidak matangan atau fixasi, yaitu inidvidual gagal berkembang lebih lanjut ke fase berikutnya;
   b. “Tempat-tempat lemah” yang ditinggalkan oleh pengalaman yang traumatik sebagai kepekaan terhadap jenis stres tertentu, atau
   c. disorsi, yaitu bila inidvidu mengembangkan sikap atau pola reaksi yang tidak sesuai atau gagal mencapai integrasi kepribadian yang normal. Kita akan membicarakan beberapa faktor dalam perkembangan psikologik yang tidak sehat

5. Deprivasi dini

Deprivasi maternal atau kehilangan asuhan ibu di rumah sendiri, terpisah dengan ibu atau di asrama, dapat menimbulkan perkembangan yang abnormal.

Deprivasi rangsangan umum dari lingkungan, bila sangat berat, ternyata berhubungan edngan retardasi mental. Kekurangan protein dalam makanan, terutama dalam jangka waktu lama sebelum anak breumur 4 tahun, dapat mengakibatkan retardasi mental.

Eprivasi atau frustrasi dini dapat menimbulkan “tempat-tempat yang lemah” pada jiwa, dapat mengakibatkan perkembangan yang salah ataupun perkembangan yang berhenti.

Untuk perkembangan psikologik rupanya ada “masa-masa gawat”. Dalam masa ini rangsangan dan pengalaman belajar yang berhubungan dengannya serta pemuasan berbagai kebutuhan sangat perlu bagi urut-urutan perkembangan intelektual, emosional dan sosial yang normal

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

6. Pola keluarga yang petagonik

Dalam masa kanak-kanak keluarga memegang peranna yang penting dalam pembentukan kepriadian. Hubungan orangtua-anak yang salah atau interaksi yang patogenik dalam keluarga sering merupakan sumber gangguan penyesuaian diri.

Kadang-kadang orangtua berbuat terlalu banyak untuk anak dan tidak memberi kesempatan anak itu berkembang sendiri. Ada kalanya orangtua berbuat terlalu sedikit dan tidak merangsang anak itu atau tidak memberi bimbingan dan anjuran yang dibutuhkannya. Kadang-kadang mereka malahan mengajarkan anak itu pola-pola yang tidak sesuai.

Akan tetapi pengaruh cara asuhan anak tergantung pada keadaan sosial secara keseluruhan dimana hal itu dilakukan. Dan juga, anak-anak bereaksi secara berlainan terhadap cara yang sama dan tidak semua akibat adalah tetapi kerusakan dini sering diperbaiki sebagian oleh pengalaman di kemudian hari. Akan tetapi beberapa jenis hubungan orangtua-anak sering terdapat dalam latar belakang anak-anak yang terganggu, umpamanya penolakan, perlindungan berlebihan, manja berlebihan, tuntutan perfeksionistik, standard moral yang kaku dan tidak realistik, disiplin yang salah, persaingan antar saudara yang tidak sehat, contoh orangtua yang salah, ketidak-sesuaikan perkawinan dan rumah tangganya yang berantakan, tuntutan yang bertentangan

Tabel Beberapa sikap orangtua yang kurang bijaksana dan pengaruhnya terhadap anak.

SIKAP ORANGTUA	PENGARUH TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK DAN SIFAT ATAU SIKAP YANG MUNGKIN TIMBUL.
1. Melindungi anak secara berlebihan karena memanjanya	Hanya memikirkan dirinya sendiri, hanya tidak menuntut saja, lekas berekcil hati, tidak tahan kekecewaan. Ingin menarik perhatian kepada dirinya sendiri. Kurang rasa bertanggung jawab. Cenderung menolak peraturan dan minta dikecualikan.
2. Melindungi anak secara berlebihan karena sikap "berkuasa" dan "harus tunduk saja"	Kurang berani dalam pekerjaan, condong lekas menyerah. Bersikap pasif dan bergantung kepada orang lain. Ingin menjadi "anak emas" dan menerima saja segala perintah.
3. Penolakan (anak tidak disukai)	Merasa gelisah dan diasingkan. Bersikap melawan orang tua dan mencari bantuan kepada orang lain. Tidak mampu memberi dan menerima kasih-sayang.
4. Menentukan norma-norma etika dan moral yang terlalu tinggi	Menilai dirinya dan hal lain juga dengan norma yang terlalu keras dan tinggi. Sering kaku dan keras dalam pergaulan. Cenderung menjadi sempurna ("perfectionnism") dengan cara yang berlebihan. Lekas merasa bersalah, berdosa dan tidak berarti.
5. Disiplin yang terlalu keras	Menilai dan menuntut dari pada dirinya juga secara terlalu keras. Agar dapat meneruskan dan menyelesaikan sesuatu usaha dengan baik, diperlukannya sikap menghargai yang tinggi dari luar.
6. Disiplin yang tak teratur atau yang bertentangan	Sikap anak terhadap nilai dan normapun tak teratur. Kurang tetap dalam menghadapi berbagai persoalan didorong kesana kemari antara berbagai nilai yang bertentangan.

Perlu diingat bahwa hubungan orangtua-anak selalu merupakan suatu interaksi (saling mempengaruhi), bukanlah hanya pengaruh satu arah dari orangtua ke anak

7. Masa remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa gawat dalam perkembangan kepribadian, sebagai masa "badai dan stres". Dalam masa ini inidvidu dihadpai dengan pertumbuhan yang cepat, perubahan-perubahan badaniah dan pematangan sexual. Pada waktu yang sama status sosialnya juga mengalami perubahan, bila dahulu ia sangat tergantung kepada orangtuanya atau orang lain, sekarang ia harus belajar berdiri sendiri dan bertanggung jawab yang membawa dengan sendirinya

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

masalah pernikahan, pekerjaan dan status sosial umum. Kebebasan yang lebih besar membawa tanggung jawab yang lebih besar pula.
Perubahan-perubahan ini mengakibatkan bawha ia harus mengubah konsep tentang diri sendiri. Tidak jarang terjadi "krisis identitas" (Erikson, 1950). Ia hasu memantapkan dirinya sebagai seorang individu yang berkepribadian lepas dari keluarganya, ia harus menyelesaikan masalah pendidikan, pernikahan dan kehidupan dalam masyarakat. Bila ia tidak dibekali dengan pegangan hidup yang kuat, maka ia akan mengalami "difusi identitas", yaitu ia bingung tentang "apakah sbenarnya ia ini" dan "buat apakah sebebarnya hidup ini". Sindroma ini disebut juga "anomi", remaja itu merasa terombang ambing, terapung-apung dalam hidup ini tanpa tujuan tertentu. Banyak remaja sebenarnya tidak membernontak, akan tetapi hanya sekedar sedang mencari arti dirinya sendiri serta pegangan hidup yang berarti bagi mereka. Hal "badai dan stres" bagi kaum remaja ini sebagian besar berakar pada struktur sosial suatu masyarakat. Ada masyarakat yang membantu para remaja ini dengan adat-istiadatnya sehingga masa remaja dilalui tanpa gangguan emosional yang berarti.
Kebanyakan kebutuhan kita hanya dapat diperoleh melalui hubungan dengan orang-orang lain. Jadi cara kita berhubungan dengan orang lain sangat mempengaruhi kepuasan hidup kita. Kegagalan untuk mengadakan hubungan antar manusia yang baik mungkin berasal dari dan mengakibatkan juga kekurang partisipasi dalam kelompok dan kekurangan identifikasi dengan kelompok dan konformitas (persesuaian) yang berlebihan dengan norma-norma kelompok (seperti dalam "gang" atau perkumpulan-perkumpulan rahasia para remaja).
Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kemampuan utama dalam hidup dan dalam menyesuaikan diri memerlukan "penerapan" tentang beberapa masalah utama dalam hidup, seperti pernikahan, ke-orangtua-an, pekerjaan dan hari tua. Di samping kemampuan umum ini dalam bidang badaniah, emosional, sosial dan intelektual, kita memerlukan persiapan bagi masalah. Masalah khas yang mungkin sekali akan dihadapi dalam berbagai masa hidup kita.

8. Faktor sosiologik dalam perkembangan yang salah

Alfin Toffler mengemukakan bahwa yang paling berbahaya di zaman modern, di negara-negara dengan "super-industrialisasi", ialah kecepatan perubahan dan pergantian yang makin cepat dalam hal "ke-sementara-an" ("transience"), "ke-baru-an" ("novelty") dan "ke-aneka-ragaman" ("diversity"). Dengan demikian individu menerima rangsangan yang berlebihan sehingga kemungkinan terjadinya kekacuan mental lebih besar. Karena hal ini lebih besar kemungkiannya dalam masa depan, maka dinamakannya "shok masa depan" ("future shock").
Telah diketahui bahwa seseorang yang mendadak berada di tengah-tengah kebudayaan asing dapat mengalami gangguan jiwa karena pengaruh kebudayaan ini yang serba baru dan asing baginya. Hal ini dinamakan "shock kebudayaan" ("culture shock").
Seperti seorang inidvidu, suatu masyarakat secara keseluruhan dapat juga berkembang ke arah yang tidak baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik (umpamanya daerah yang dahulu subur berubah menjadi tandus) ataupun oleh keadaan sosial masyarakat itu sendiri (umpanya negara dengan pimpinan diktatorial, diskriminasi rasial.religius yang hebat, ketidak-adilan sosial, dan sebagainya). Hal-hal ini merendahkan daya tahan frustasi seluruh masyarakat (kelompok) dan menciptakan suasana sosial yang tidak baik sehingga para anggotanya secara perorangan dapat menjurus ke gangguan mental. Faktor-faktor sosiokultural membentuk, baik macam sikap individu dan jenis reaksi yang dikembangkannya, maupun jenis stres yang dihadapinya.

9. Genetika :

Menurut Cloninger, 1989 gangguan jiwa; terutama gangguan persepsi sensori dan gangguan psikotik lainnya erat sekali penyebabnya dengan faktor genetik termasuk di dalamnya saudara kembar, atau anak hasil adopsi. Individu yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa memiliki kecenderungan lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak memiliki faktor herediter.

Individu yang memiliki hubungan sebagai ayah, ibu, saudara atau anak dari klien yang mengalami gangguan jiwa memiliki kecenderungan 10 %, sedangkan keponakan atau cucu kejadiannya 2-4 %. Individu yang memiliki hubungan sebagai kembar identik dengan klien yang

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

mengalami gangguan jiwa memiliki kecenderungan 46-48 %, sedangkan kembar dizygot memiliki kecenderungan 14-17 %. Faktor genetik tersebut sangat ditunjang dengan pola asuh yang diwariskan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh anggota keluarga klien yang mengalami gangguan jiwa.

10. Neurobiological

Menurut Konsep Neurobiological gangguan jiwa sangat berkaitan dengan keadaan struktur otak sebagai berikut :

Abnormalities in the structure of the brain or in its activity in specific locations can cause or contribute to psychiatric disorders. For example, a communication problem in one small part of the brain can cause widespread dysfunction. It is also known that the following network of nuclei that control cognitive, behavioral, and emotional functioning ae particularly implicated in psychiatric disorders :

- *The cerebral cortex, which is critical in decision making and higher-order thinking, such as abstract reasoning.*
- *The limbic system, which is involved in regulating emotional behavior, memory, and learning.*
- *The basal ganglia, some of which coordinate movement*
- *The hypothalamus, which regulates hormones through out the body and behaviors such as eating, drinking, and sex.*
- *The locus ceruleus, which manufactures neurons, which regulate sleep and are involved with behavior and mood.*
- *The substantia nigra, dopamine-producing cells involved in the control of complex movement, thinking, and emotional responses.*

Klien yang mengalami gangguan jiwa memiliki ciri-ciri biologis yang khas terutama pada susunan dan struktur syaraf pusat, biasanya klien mengalami pembesaran ventrikel ke III sebelah kirinya. Ciri lainnya terutama adalah pada klien yang mengalami Schizofrenia memiliki lobus frontalis yang lebih kecil dari rata-rata orang yang normal (Andreasen, 1991).

Menurut Candel, Pada klien yang mengalami gangguan jiwa dengan gejala takut serta paranoid (curiga) memiliki lesi pada daerah Amigdala sedangkan pada klien Schizofrenia yang memiliki lesi pada area Wernick's dan area Brocha biasanya disertai dengan Aphasia serta disorganisasi dalam proses berbicara (Word salad).

Adanya Hiperaktivitas Dopamin pada klien dengan gangguan jiwa seringkali menimbulkan gejala-gejala Schizofrenia. Menurut hasil penelitian, neurotransmitter tertentu seperti Norepinephrine pada klien gangguan jiwa memegang peranan dalam proses *learning, Memory reiforcement,* Siklus tidur dan bangun, kecemasan, pengaturan aliran darah dan metabolisme. Neurotransmitter lain berfungsi sebagai penghambat aktivasi dopamin pada proses pergerakan yaitu GABA.(Gamma Amino Butiric Acid).

Menurut Singgih gangguan mental dan emosi juga bisa disebabkan oleh perkembangan jaringan otak yang tidak cocok *(Aplasia).* Kadang-kadang seseorang dilahirkan dengan perkembangan *cortex cerebry* yang kurang sekali, atau disebut sebagai otak yang rudimenter *(Rudimentary Brain).* Contoh gangguan tersebut terlihat pada *Microcephaly* yang ditandai oleh kecilnya tempurung otak.

Adanya trauma pada waktu kelahiran, tumor, Infeksi otak seperti *Enchepahlitis Letargica,* gangguan kelenjar endokrin seperti thyroid, keracunan CO (carbon Monoxide)serta perubahan-perubahan karena degenerasi yang mempengaruhi sistem persyarafan pusat.

11. Biokimiawi tubuh

Biochemistry. Several brain chemicals have been implicated in schizophrenia, but research to date points most strongly the following :

- *AN excess of the neurotransmitter dopamine.*
- *An imbalance between dopamine and other neurotransmitters, particularly serotonin.*
- *Problems in the dopamine receptor systems several research strategies support the role of dopamine in schizophrenia. For instance, drugs that increase levels of dopamine in the brain can produce psychosis. Drugs that reduce dopamine function have antipsychotic effects as*

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

well. This is seen in the antipsychotic drugs that reduce the number of postsynaptic receptors that interact with dopamine.

Birth Events. Many attempts have been made to study the influences of maternal nutrition, infection, placental insufficiency, anoxia, hemorrhage, and trauma before at birth as possible causes of schizophrenia.

12. Neurobehavioral

Kerusakan pada bagian-bagian otak tertentu ternyata memegang peranan pada timbulnya gejala-gejala gangguan jiwa, misalnya:

- Kerusakan pada lobus frontalis: menyebabkan kesulitan dalam proses pemecahan masalah dan perilaku yang mengarah pada tujuan, berfikir abstrak, perhatian dengan manifestasi gangguan psikomotorik.
- Kerusakan pada Basal Gangglia dapat menyebabkan distonia dan tremor
- Gangguan pada lobus temporal limbic akan meningkatkan kewaspadaan, distractibility, gangguan memori (Short time).

13. Stress :

Stress psikososial dan stress perkembangan yang terjadi secara terus menerus dengan koping yang tidak efektif akan mendukung timbulnya gejala psikotik dengan manifestasi; kemiskinan, kebodohan, pengangguran, isolasi sosial, dan perasaan kehilangan.

Menurut Singgih (1989:184), beberapa penyebab gangguan mental dapat ditimbulkan sebagai berikut :

a. Prasangka orang tua yang menetap, penolakan atau shock yang dialami pada masa anak.
b. Ketidak sanggupan memuasakan keinginan dasar dalam pengertian kelakuan yang dapat diterima umum.
c. Kelelahan yang luar biasa, kecemasan, anxietas, kejemuan
d. Masa-masa perubahan fisiologis yang hebat : Pubertas dan menopause
e. Tekanan-tekanan yang timbul karena keadaan ekonomi, politik dan sosial yang terganggu
f. Keadaan iklim yang mempengaruhi *Exhaustion dan Toxema*
g. Penyakit kronis misalnya; shifilis, AIDS
h. Trauma kepala dan vertebra
i. Kontaminasi zat toksik
j. Shock emosional yang hebat : ketakutan, kematian tiba-tiba orang yang dicintai.

14. Penyalah gunaan obat-obatan :

Koping yang maladaptif yang digunakan individu untuk menghadapi strsessor melalui obat-obatan yang memiliki sipat adiksi (efek ketergantungan) seperti *Cocaine, amphetamine* menyebabkan gangguan persefsi, gangguan proses berfikir, gangguan motorik dsb.

15. Psikodinamik :

Menurut Sigmund Freud adanya gangguan tugas pekembangan pada masa anak terutama dalam hal berhubungan dengan orang lain sering menyebabkan frustasi, konflik, dan perasaan takut, respon orang tua yang maladaptif pada anak akan meningkatkan stress, sedangkan frustasi dan rasa tidak percaya yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan regresi dan withdral.

Disamping hal tersebut di atas banyak faktor yang mendukung timbulnya gangguan jiwa yang merupakan perpaduan dari beberapa aspek yang saling mendukung yang meliputi Biologis, psikologis, sosial, lingkungan (environmental). Tidak seperti pada penyakit jasmaniah, sebab-sebab gangguan jiwa adalah kompleks. Pada seseorang dapat terjadi penyebab satu atau beberapa faktor dan biasanya jarang berdiri sendiri. Mengetahui sebab-sebab gangguan jiwa penting untuk mencegah dan mengobatinya.

Umumnya sebab-sebab gangguan jiwa dibedakan atas :

a. Sebab-sebab jasmaniah/ biologik
b. Sebab-sebab kejiwaan/ psikologik
c. Sebab-sebab yang berdasarkan kebudayaan.

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

Untuk mengetahui mana penyebab yang asli dan mana yang bukan perlu diketahui dua istilah :
sebab yang memberikan predisposisi adalah faktor yang menyebabkan seseorang menjadi rentan/ peka terhadap suatu gangguan jiwa (genetik, fisik atau latar belakang keluarga/ sosial. Sebab yang menimbulkan langsung atau pencetus adalah faktor traumatis langsung menyebabkan gangguan jiwa (kehilangan harta pekerjaan/ kematian, cendera berat, perceraian dan lain-lain.

16. Sebab Biologik

a. Keturunan

Peran yang pasti sebagai penyebab belum jelas, mungkin terbatas dalam mengakibatkan kepekaan untuk mengalami gangguan jiwa tapi hal tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.

b. Jasmaniah

beberapa penyelidik berpendapat bentuk tubuh seorang berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu, Misalnya yang bertubuh gemuk / endoform cenderung menderita psikosa manik defresif, sedang yang kurus/ ectoform cenderung menjadi skizofrenia

c. Teperamen

Orang yang terlalu peka/ sensitif biasanya mempunyai masalah kejiwaan dan ketegangan yang memiliki kecenderungan mengalami gangguan jiwa.

d. Penyakit dan cedera tubuh

Penyakit-penyakit tertentu misalnya penyakit jantung, kanker dan sebagainya, mungkin menyebabkan merasa murung dan sedih. Demikian pula cedera/cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri.

d. Irama sirkardian tubuh

Circadian Rhythms : The recognition that human activities and behaviors such as sleeping, eating, body temperature, menses, and mood are cyclical and tend to be correlated with certain external environmental stimuli is not new. Recently, biological research has hypothesized that these body rhythms are governed by internal circadian pacemakers located in specific areas of the brain and that they ae subject to change by specific external cues.

17. Sebab Psikologik

Bermacam pengalaman frustasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya dikemudian hari. Hidup seorang manusia dapat dibagi atas 7 masa dan pada keadaan tertentu dapat mendukung terjadinya gangguan jiwa.

a. Masa bayi

Yang dimaksud masa bayi adalah menjelang usia 2 th – 3 th. , dasar perkembangan yang dibentuk pada masa tersebut adalah sosialisasi dan pada masa ini timbul dua masalah yang penting yaitu :

- *Cara mengasuh bayi*

Cinta dan kasih sayang ibu akan memberikan rasa hangat/ aman bagi bayi dan dikemudian hari menyebabkan kepribadian yang hangat, terbuka dan bersahabat. Sebaliknya, sikap ibu yang dingin acuh tak acuh bahkan menolak dikemudian hari akan berkembang kepribadian yang bersifat menolak dan menentang terhadap lingkungan.

- *Cara memberi makan*

Sebaiknya dilakukan dengan tenang, hangat yang akan memberi rasa aman dan dilindungi, sebaliknya, pemberian yang kaku, keras dan tergesa-gesa akan menimbulkan rasa cemas dan tekanan.

b. Masa anak pra sekolah (antara 2 sampai 7 tahun)

Pada usia ini sosialisasi mulai dijalankan dan telah tumbuh disiplin dan otoritas.
Hal-hal yang penting pada saat ini adalah :

- *Hubungan orang tua – anak*

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

Penolakan orang tua pada masa ini, yang mendalam atau ringan, akan menimbulkan rasa tidak aman dan ia akan mengembangkan cara penyesuaian yang salah, dia mungkin menurut, menarik diri atau malah menentang dan memberontak.

- *Perlindungan yang berlebihan*

Menunjukkan anak atau memaksakan kehendak/ mengatur dalam segala hal, mengakibatkan kepribadian sianak tidak berkembang secara wajar waktu dewasa, memiliki krpribadian yang mantap, cenderung mementingkan diri sendiri dan akibatnya kurang berhasil sebagai orang tua.

- *Perkawinan tak harmonis dan kehancuran rumah tangga*

Anak tidak mendapat kasih sayang. Tidak dapat menghayati disiplin tak ada panutan, pertengkaran dan keributan membingungkan dan menimbulkan rasa cemas serta rasa tidak aman. hal-hal ini merupakan dasar yang kuat untuk timbulnya tuntutan tingkah laku dan gangguan kepribadian pada anak dikemudian hari.

- *Otoritas dan Disiplin*

Disiplin diberikan sesuai dengan kemampuan dan tingkat kematangan anak, diberikan dengan cara yang baik, tegas dan konsisten, sehingga anak menerima sebagai hal yang wajar. Disiplin yang diluar kemampuan sianak, dipaksakan, dengan cara yang keras dan kaku, menyebabkan anak akan melawan memberontak atau menuntut berlebihan. Sebaliknya disiplin yang tidak tegas secara mental, latihan yang keras, akan menyebabkan rasa cemas, rasa tidak aman dan kemudian hari mungkin menjadi nakal, keras kepala dan selalu ingin kesempurnaan (perfeksionis).

- *Perkembangan seksual*

Pendekatan yang sehat, kesediaan untuk memberi jawaban secara jelas, terus terang, wajar dan objektif terhadap masalah seksual pada anak akan mengembangkan sikap yang positif. Reaksi orang tua yang menyebabkan anak menganggap sek adalah tabu, menjijikan, memalukan dan sebagainya akan merupakan awal kesulitan seksual dikemudian hari.

- *Agresi dan cara permusuhan*

Merupakan hal yang wajar seorang anak akan mengembangkan pola-pola yang berguna. Pengawasan yang berlebihan, menyebabkan anak akan mengekang, sehingga timbul tingkah laku yang mengganggu. Agresi dan permusuhan yang diterima anak akan menyebabkan sikap defens dan mau menag sendiri. Sedangkan sikap yang longgar akan menyebabkan anak menjadi nakal dan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketertiban.

- *Hubungan kakak-adik*

Persaingan yang sehat antara adik – kakak merupakan hal yang wajar dan menjadi dasar untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Persaingan yang tidak sehat dan berlebihan (pilih kasih, menghukun tanpa meneliti, prasangka, kompensasi berlebihan dan sebagainya) akan merupakan dasar terbentuknya sifat –sifat yang merugikan. orang tua harus besikap dan menjadi penengah bagi anak-abaknya. Jangan menjadi pendorong timbulnya persaingan tidak sehat ini.

- *Kekecewaan dan pengalaman yang menyakitkan.*

Kematian, kecelakaan, sakit berat, penceraian, perpindahan yang mendadak, kekecewaan yang berlarut-larut dan sebagainya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian, tapi juga tergantung pada keadaan sekitarnya (orang, lingkungan atau suasana saat itu) apakah mendukung atau mendorong dan juga tergantung pada pengalamannya dalam menghadapi masalah tersebut.

c. Masa Anak sekolah

Masa ini ditandai oleh pertumbuhan jasmaniah dan intelektual yang pesat. Pada masa ini, anak mulai memperluas lingkungan pergaulannya. Keluar dari batas-batas keluarga.

Masalah-masalahn penting yang timbul :

- *Perkembangan jasmani*

Kekurangan atau cacat jasmaniah dapat menimbulkan gangguan penyesuaian diri. Dalam hal ini sikap lingkungan sangat berpengaruh, anak mungkin menjadi rendah diri atau sebaliknya melakukan komprensasi yang positif atau komprensasi negatif.

- *Penyesuaian diri di sekolah dan sosialisasi*

Sekolah adalah tempat yang baik untuk seorang anak mengembangkan kemampuan bergaul dan memperluas sosialisasi, menguji kemampuan, dituntut prestasi, mengekang atau memaksakan kehendaknya meskipun tak disukai oleh sianak.

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

d. Masa Remaja

Secara jasmaniah, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang penting yaitu timbulnya tanda-tanda sekunder (ciri-ciri diri kewanitaan atau kelaki-lakian)

Sedang secara kejiwaan, pada masa ini terjadi pergolakan pergolakan yang hebat. pada masa ini, seorang remaja mulai dewasa mencoba kemampuannya, disuatu fihak ia merasa sudah dewasa (hak-hak seperti orang dewasa), sedang dilain fihak belum sanggup dan belum ingin menerima tanggung jawab atas semua perbuatannya.

Egosentrik bersifat menetang terhadap otoritas, senang berkelompok, idealis adalah sifat-sifat yang sering terlihat. Suatu lingkungan yang baik dan penuh pengertian akan sangat membantu proses kematangan kepribadian di usia remaja.

e. Masa Dewasa muda

Seorang yang melalui masa-masa sebelumnya dengan aman dan bahagia akan cukup memiliki kesanggupan dan kepercayaan diri dan umumnya ia akan berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan pada masa ini. Sebaliknya yang mengalami banyak gangguan pada masa sebelumnya, bila mengalami masalah pada masa ini mungkin akan mengalami gangguan-gangguan jiwa. Masalah-masalah yang penting pada masa ini adalah :

- *Hubungan dengan lawan jenis*
  Masa ini dimulai dari masa pacaran, menikah dan menjadi orang tua beberapa faktor yang mungkin menyulitkan suatu perkawinan :
- *Perasaan takut dan bersalah mengenai perkawinan dan kehamilan*
- *Perasaan takut untuk berperan sebagai orang tua ketidak sanggupan mempunyaai anak*
- *Perbedaan harapan akan berperan masing-masing (tak ada penyesuaian baru dalam tingkah laku / berpikir)*
- *Masalah-masalah keuangan*
- *Gangguan-gangguan dari keluarga*
- *Pemilihan dan penyesuaian pekerjaan*

Pekerjaan sebaiknya dipilih berdasar bakat dan minat sendiri pemilihan yang semata-mata dipaksa / disuruh / kompensasi atau karena "kesempatan dan kemudahan" sering mempermudah gangguan penyesuaian dalam pekerjaan. Gangguan berupa rasa malas, sering bolos, timbul bermacam keluhan jasmani (sering sakit) sering mengalami kecelakaan dalam pekerjaan dan terlihat ketegangan-ketegangan dalam keluarga karena jadi pemarah dan mudah tersinggung.

f. Masa dewasa tua

Sebagai patokan masa ini dicapai kalau status pekerjaan dan sosial seseorang sudah mantap.

Masalah-masalah yang mungkin timbul :

- *Menurunnya keadaan jasmaniah*
- *Perubahan susunan keluarga (berumah tangga, bekerjan) maka orang tua sering kesepian*
- *Terbatasnya kemungkinan perubahan-perubahan yang baru dalam bidang pekerjaan atau perbaikan kesalahan yang lalu.*
- *Penurunan fungsi seksual dan reproduksi,*
  Sebagian orang berpendapat perubahan ini sebagai masalah ringan seperti rendah diri. pesimis. Keluhan psikomatik sampai berat seperti murung, kesedihan yang mendalam disertai kegelisahan hebat dan mungkin usaha bunuh diri.

g. Masa Tua

Ada dua hal yang penting yang perlu diperhatikan pada masa ini

Berkurangnya daya tanggap, daya ingat, berkurangnya daya belajar, kemampuan jasmaniah dan kemampuan sosial ekonomi menimbulkan rasa cemas dan rasa tidak aman serta sering mengakibatkan kesalah pahaman orang tua terhadap orang dilingkungannya.Perasaan terasing karena kehilangan teman sebaya keterbatasan gerak dapat menimbulkan kesulitan emosional yang cukup hebat.

18. Sebab sosio kultural

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

Kebudayaan secara teknis adalah ide atau tingkah laku yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Faktor budaya bukan merupakan penyebab langsung menimbulkan gangguan jiwa, biasanya terbatas menentukan "warna" gejala-gejala. Disamping mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Beberapa faktor-faktor kebudayaan tersebut :

- *Cara-cara membesarkan anak*

Cara-cara membesarkan anak yang kaku dan otoriter , hubungan orang tua anak menjadi kaku dan tidak hangat. Anak-anak setelah dewasa mungkin bersifat sangat agresif atau pendiam dan tidak suka bergaul atau justru menjadi penurut yang berlebihan.

- *Sistem Nilai*

Perbedaan sistem nilai moral dan etika antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, antara masa lalu dengan sekarang sering menimbulkan masalah-masalah kejiwaan. Begitu pula perbedaan moral yang diajarkan dirumah / sekolah dengan yang dipraktekkan di masyarakat sehari-hari.

Kepincangan antar keinginan dengan kenyataan yang ada

Iklan-iklan diradio, televisi. Surat kabar, film dan lain-lain menimbulkan bayangan-bayangan yang menyilaukan tentang kehidupan modern yang mungkin jauh dari kenyataan hidup sehari-hari. Akibat rasa kecewa yang timbul, seseorang mencoba mengatasinya dengan khayalan atau melakukan yang merugikan masyarakat.

Ketegangan akibat faktor ekonomi dan kemajuan teknologi

Dalam masyarakat modern kebutuhan makin meningkat dan persaingan makin meningkat dan makin ketat untuk meningkatkan ekonomi hasil-hasil teknologi modern. Memacu orang untuk bekerja lebih keras agar dapat memilikinya.

Jumlah orang yang ingin bekerja lebih besar dari kebutuhan sehingga pengangguran meningkat, demikian pula urbanisasi meningkat, mengakibatkan upah menjadi rendah. Faktor-faktor gaji yang rendah, perumahan yang buruk, waktu istirahat dan berkumpul dengan keluarga sangat terbatas dan sebagainya merupakan sebagian mengakibatkan perkembangan kepribadian yang abnormal.

Perpindahan perpindahan kesatuan keluarga

Khusus untuk anak yang sedang berkembang kepribadiannya, perubahan-perubahan lingkungan (kebudayaan dan pergaulan). Hal ini cukup mengganggu.

Masalah golongan minoritas

Tekanan-tekanan perasaan yang dialami golongan ini dari lingkungan dapat mengakibatkan rasa pemberontakan yang selanjutnya akan tampil dalam bentuk sikap acuh atau melakukan tindakan-tindakan akan yang merugikan orang banyak.

B. PROSES PERJALANAN PENYAKIT ;

Gejala mulai timbul biasanya pada masa remaja atau dewasa awal sampai dengan umur pertengahan dengan melalui beberapa fase antara lain :

1. Fase Prodomal

- Berlangsung antara 6 bula sampai 1 tahun
- Gangguan dapat berupa Self care, gangguan dalam akademik, gangguan dalam pekerjaan, gangguan fungsi sosial, gangguan pikiran dan persepsi.

2. Fase Aktif

- Berlangsung kurang lebih 1 bulan
- Gangguan dapat berupa gejala psikotik; Halusinasi, delusi, disorganisasi proses berfikir, gangguan bicara, gangguan perilaku, disertai kelainan neurokimiawi

3. Fase Residual

- Kien mengalami minimal 2 gejala; gangguan afek dan gangguan peran, serangan biasanya berulang.

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

C. **TAHAPAN HALUSINASI DAN DELUSI YANG BIASA MENYERTAI GANGGUAN JIWA**

Menurut Janice Clack,1962 klien yang mengalami gangguan jiwa sebagian besar disertai Halusinasi dan Delusi yang meliputi beberapa tahapan antara lain :

1. Tahap Comforting :

Timbul kecemasan ringan disertai gejala kesepian, perasaan berdosa, klien biasanya mengkompensasikan stressornya dengan coping imajinasi sehingga merasa senang dan terhindar dari ancaman.

2. Tahap Condeming :

Timbul kecemasan moderate , cemas biasanya makin meninggi selanjutnya klien merasa mendengarkan sesuatu, klien merasa takut apabila orang lain ikut mendengarkan apa-apa yang ia rasakan sehingga timbul perilaku menarik diri (With drawl)

3. Tahap Controling :

Timbul kecemasan berat, klien berusaha memerangi suara yang timbul tetapi suara tersebut terus-menerus mengikuti, sehingga menyebabkan klien susah berhubungan dengan orang lain. Apabila suara tersebut hilang klien merasa sangat kesepian/sedih.

4. Tahap Conquering :

Klien merasa panik , suara atau ide yang datang mengancam apabila tidak diikuti perilaku klien dapat bersipat merusak atau dapat timbul perilaku suicide.

D. **PSIKOPATOLOGI DAN PATOFISIOLOGI**

Perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada susunan saraf pusat (otak) pasien skizofrenia ? Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa perubahan-perubahan pada neurotransmiter dan resptor di sel-sel saraf otak (neuron) dan interaksi zat neurokimia dopamin dan serotonin, ternyata mempengaruhi alam pikir, perasaan, dan perilaku yang menjelma dalam bentuk gejala-gejala positif dan negatif skizofrenia.

Selain perubahan-perubahan yang sifatnya neurokimiawi di atas, dalam penelitian dengan menggunakan CT Scan otak, ternyata ditemukan pula perubahan pada anatomi otak pasien, terutama pada penderita kronis. Perubahannya ada pada pelebaran lateral ventrikel, atrofi korteks bagian depan, dan atrofi otak kecil (cerebellum).

REFERENSI

Budi Ana Keliat, *Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa*, Buku Kedokteran, 1992

Antai Otong Deborah (1995). ***Psychiatric Nursing***. Philadelphia : W.B. Company

Gestrude K. Mc. Farland (1991). ***Psychiatric Mental Health Nursing***. Philadelphia : J. B. Lippincot Company

W.E., Maramis, ***Ilmu Kedokteran Jiwa***, Airlangga Press, Surabaya, 1990

John Santrock, ***Psychology The Sciences of Mind and behavior***, University of dallas, Brown Publiser , 1999

Hunsberg and Abderson (1989). ***Psychiatric Mental Health Nursing,*** Philadelphia : W.B. Saunders Company.

Clinton and Nelson, ***Mental Health Nursing Practice,*** Prentice hall Australia, Pty Ltd. 1996

Stuart Sundeen, ***Pocket Guide to Psychiatric Nursing***, Mosby year 1995

Stuart Sundeen, ***Psychiatric Nursing***, Mosby year, 1995

Antai otong (1994) ***Psychiatric Nursing : Biological and Behavioral Concepts***. Philadelpia: W B Saunders Company

Lefley (1996). ***Family Caregiving in Mental Illnes***s. London : SAGE Publication

Maccoby, E, 1980, ***Social Development, Psychological Growth and the Parent Child Relationship,*** Harcourt Jovanovich, Newyork

Stuart GW Sundeen, 1995, ***Principle and practice of Psychiatric Nursing,*** Mosby Year Book, St. Louis, ,

Hurlock, 1999, ***Psikologi Perkembangan***, Erlangga, Jakarta

WWW.PSIKOTERAPIS.COM

PROSES TERJADINYA GANGGUAN JIWA

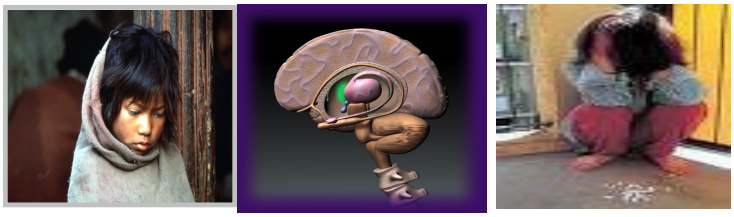

Oleh :
Iyus yosep, SKp., MSi

Mengetahui
Kepala Bagian Keperawatan Jiwa

Suryani, SKp., MHSc.

DISAMPAIKAN PADA :

PENYULUHAN KESEHATAN JIWA DAN BAHAYA NAPZA
DI DESA LEGOK KIDUL KECAMATAN PASEH
KABUPATEN SUMEDANG
20 JANUARI 2008

WWW.PSIKOTERAPIS.COM